TENGGARA STRATEGICS

investree

White Paper 2022

Beyond Lending: Membangun Ketahanan UMKM di Masa Pandemi COVID-19

(Studi Kasus Investree 2020-2021)

Daftar Isi

Latar Belakang 1

Metodologi 3

Geografi & Demografi 5

Dampak Ekonomi terhadap UMKM 7

Keuangan 8

Kisah Ibu Karin 10, 24

Tenaga Kerja 11

Kisah PT FIS Sejahtera 14

Kisah PT Holin Indo Persada 15, 28, 33

Inklusi Keuangan 16

Daftar Isi

Kisah PT Gesit Bali Pratama 17

Peralihan Bisnis 18

Kisah The Lax Shop 19

Dampak Non-Ekonomi terhadap UMKM 20

Modal Sosial 21

Kisah Ibu Riri 23, 29

Modal Psikologis 26

Kualitas Hidup 30

Beyond Lending 34

Kesimpulan 37

Latar Belakang

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, berkontribusi sebesar 61,07% dari produk domestik bruto (PDB) nasional dan memberikan lapangan pekerjaan kepada 97% angkatan kerja pada tahun 2018[1] yang juga merupakan korban utama namun sekaligus berperan penting pada masa krisis pandemi COVID-19 yang berkepanjangan ini.[2] Berdasarkan hasil riset Kajian Kebijakan Penanggulangan Dampak COVID-19 terhadap UMKM yang diselenggarakan oleh Bappenas pada tahun 2020, dikatakan bahwa sebagian besar UMKM mengalami kesulitan finansial dan non-finansial pada masa pandemi, seperti misalnya berkurangnya jumlah transaksi, kesulitan dalam distribusi hasil produk, dan hal-hal dalam mendapatkan bahan mentah untuk produksi dimana hal tersebut telah mengurangi kemampuan UMKM dalam membayar biaya tetap dan bahkan beberapa UMKM terpaksa mengurangi jumlah pekerjanya.[3]

Pada masa awal merebaknya pandemi, negara-negara lain mulai menerapkan pembatasan mobilitas penduduk secara ketat untuk menurunkan laju kurva penyebaran COVID-19. Ini sangat berpengaruh terhadap rantai suplai pada level global dan dalam negeri, termasuk Indonesia. Pembatasan ini telah menyebabkan terhambatnya perolehan bahan mentah untuk produksi, serta terganggunya distribusi pengiriman hasil produksi UMKM. Masalah semakin bertambah rumit, dari sisi permintaan, UMKM mengalami penurunan permintaan atas produk mereka akibat menurunnya dan tidak menentunya situasi ekonomi. Akibatnya, lebih dari 40% UMKM di Indonesia gulung tikar pada pertengahan 2020 karena gangguan terhadap arus kas yang mengurangi modal usaha.[4] Asosiasi UMKM Indonesia melaporkan bahwa sebanyak 30 juta UMKM, sebagian besar usaha mikro, bangkrut akibat penerapan pembatasan ketat, sementara 7 juta pekerja UMKM harus kehilangan pekerjaannya.[5]

Ketika rantai pasokan terganggu, penyelesaian transaksi atau pembayaran untuk pesanan tertunda, menyebabkan tersendatnya arus kas UMKM, dan karenanya mengganggu keseluruhan operasi bisnis. UMKM membutuhkan modal kerja baru agar usahanya berjalan terus, untuk membayar biaya operasional sambil menunggu pembayaran yang masuk atas penjualan produk mereka. Hasil riset Bappenas juga

1) Kementerian Koordinator bidang Perekonomian, "UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia," May 5, 2021 https://tinyurl.com/yvf4ft5w
2) Bourletidis, Konstantinos and Yiannis Triantafyllopoulos, "SMEs Survival in time of Crisis: Strategies, Tactics and Commercial Success Stories," 2014 https://tinyurl.com/k26f9kvd
3) Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Kajian Bappenas, Digitalisasi UMKM Sebagai Upaya Bertahan Saat Pandemi," Dec. 17, 2020 https://tinyurl.com/35nnjust
4) Tempo, "47 Persen UMKM Bangkrut Akibat Pandemi Corona," May 20, 2020 https://tinyurl.com/bhhm5wdp
5) CNN Indonesia, "30 Juta UMKM Bangkrut, 7 Juta Orang Kehilangan Kerja," Mar. 26, 2021 https://tinyurl.com/54tufj3f

Latar Belakang

melaporkan bahwa dari sisi keuangan, UMKM di masa pandemi berjuang keras untuk membayar biaya operasional tetap seperti misalnya tagihan biaya lain-lain dan gaji pegawai untuk UMKM tingkat kecil dan menengah.[6] Hasil riset yang diselenggarakan oleh UNDP, bekerjasama dengan Universitas Indonesia (LPEM FEB UI), sejalan dengan temuan ini. Laporan itu menyatakan bahwa perusahaan UMKM tingkat menengah dan mikro menghadapi masalah dalam menutupi biaya tetap, sementara perusahaan UMKM skala mikro mengalami kesulitan menerima pembayaran tagihan (*invoice*).[7]

Bagi UMKM, pada masa krisis yang mengganggu arus kas, adanya modal kerja baru menjadi sangat penting agar usaha tetap berjalan dan menyelamatkan tenaga kerja. Semakin cepat UMKM mendapatkan modal kerja baru, semakin cepat pula usaha mereka terselamatkan. Namun demikian, UMKM memiliki keterbatasan dalam hal akses ke penyediaan modal kerja dari institusi keuangan karena kurang tersedianya aset yang dapat diagunkan. Ditambah lagi, mengurus pinjaman modal kerja dengan segala prosesnya sangat menyita waktu sementara pengusaha UMKM berlomba dengan waktu. Untuk menyediakan bantuan yang sangat dibutuhkan itu, pihak penyedia dana harus mempercepat proses penyaluran dana dengan cara mempermudah persyaratan dan proses pinjaman. Karena salah satu aset UMKM yang sulit ditagih di masa krisis adalah pengelolaan piutang, maka pembiayaan invoice dapat diberikan untuk menyediakan modal kerja tersebut.[8] Selain itu, inovasi dalam teknologi digital juga dapat digunakan untuk proses penyaluran dana dengan lebih mudah dan aman di masa pandemi.

Investree, sebuah perusahaan terkemuka di bidang teknologi keuangan, adalah salah satu pelopor perubahan di bidang ekonomi digital yang menyediakan dukungan finansial untuk UMKM di masa pandemi. Dengan menerapkan teknologi dan inovasi untuk mengukur tingkat risiko pemberian kredit kepada UMKM, Investree mampu memberikan pelayanan seperti sistem pembiayaan tagihan, pembiayaan utang, penyediaan pinjaman modal kerja, dan pembiayaan usaha jualan online, serta membuka sarana kepada tersedianya modal kerja untuk ribuan UMKM di seluruh Indonesia selama pandemi. Lebih dari sekedar pemberi pinjaman, Investree juga menyediakan platform solusi satu atap untuk menghasilkan produk berbasis mata rantai suplai terpadu dengan membina kerjasama dengan dengan platform e-Procurement yang menjangkau usaha retail (Gramindo, e-fishery) dan LKPP (sistem lelang yang dikelola Pemerintah) guna membantu digitalisasi UMKM sehingga UMKM menjadi lebih efisien dalam mengelola proses bisnis mereka dari hulu ke hilir. Berkolaborasi dengan perusahaan inovasi seperti Billte dari Swiss, OY! Indonesia, Mbiz, Pengadaan.com dan AIForesee, Investree memberikan platform terpadu yang menghubungkan semua jenis pelayanan dan menyediakan UMKM dengan bermacam dukungan teknis dan sosial.

Berdasarkan literatur, pemberian bantuan finansial bersamaan dengan pemberian dukungan dan kesempatan untuk berinteraksi selama proses pemberian dana dapat menciptakan kondisi yang positif secara psikologis dan sosial untuk berkembang yang pada gilirannya, dapat menstimulasi terciptanya usaha baru dan mendukung perkembangan usaha-usaha yang telah ada.[9] Oleh karenanya, penelitian ini mempelajari dampak pembiayaan melalui Investree dalam membantu perekonomian UMKM untuk lebih resilien dalam menghadapi pandemi. Termasuk di dalam penelitian ini mengukur faktor ekonomi dan non-ekonomi seperti misalnya modal sosial, modal psikologi dan kualitas hidup.

6) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "Kajian Kebijakan Penanggulangan Dampak COVID-19 terhadap UMKM," December 2020 https://tinyurl.com/3yad2jdv
7) United Nataions Development Programme (UNDP) dan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Sosial (LPEM) Universitas Indonesia, "Impact of COVID-19 Pandemic on MSMEs in Indonesia," September 2020, https://tinyurl.com/37t46tt3
8) Damuri, Yose Rizal et al. "Langkah Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi COVID-19," 2020. https://tinyurl.com/y6mf7utm
9) Newman, Alexander et al. "How does microfinance enhance entrepreneurial outcomes in emerging economies? The mediating mechanisms of psychological and social capital," February 2014 https://tinyurl.com/2s3da52p

Metodologi

Distribusi Responden

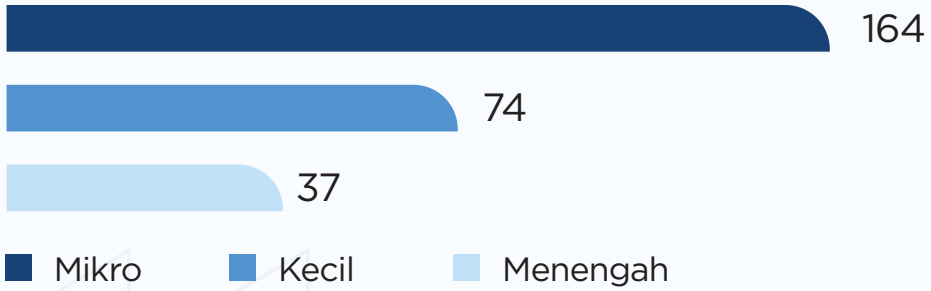

Invoice Financing

54 Kecil	27 Menengah

Account Payable Financing

9 Menengah

Working Capital Term Loan

8 Kecil	1 Menengah

Retail Seller Financing

164 Mikro	12 Kecil

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara studi kuantitatif dalam bentuk survei dan dan studi kualitatif dalam bentuk interview guna pengumpulan data. Kami telah mensurvei 275 orang Peminjam Investree di seluruh Indonesia yang telah menerima pinjaman selama masa pandemi. Sampel dipilih untuk merepresentasikan masing-masing tipe dan segmen pinjaman.

Investree menawarkan berbagai type dan produk pinjaman, antara lain pengelolaan pembiayaan faktur tagihan (*Invoice Financing*), pembiayaan rekening hutang (*Account Payable Financing*), Pembiayaan Modal Kerja Berjangka (*Working Capital Term Loan*) dan pembiayaan bisnis *Retail Seller Financing*. *Invoice Financing* adalah satu bentuk dan seterusnya adalah satu bentuk pinjaman sekali bayar untuk mengelola tagihan kepada beberapa pihak sebagai bukti ketika hendak mengajukan pinjaman. *Account Payable Financing* adalah bentuk pinjaman sekali bayar untuk membiayai utang kepada pembeli, distributor atau penjual dalam satu rangkaian rantai pasok terpadu. Sedangkan WCTL adalah pembiayaan berjangka yang diberikan kepada pengguna dari rekan Investree seperti sistem pembayaran *(payment gateway)*, penyedia logistik pihak ketiga, titik penjualan *(point of sales)*, dan yang memiliki kontrak dengan pembayar bereputasi baik. Terakhir, pembiayaan bisnis retail diberikan kepada para pelaku usaha mikro dengan pendanaan “tanggung renteng” dalam rangka mengantisipasi ketika pinjaman tidak berjalan dengan baik. Para peminjam Investree terbagi dalam 3 segmen, yaitu Peminjam Mikro,

Metodologi

Peminjam Kecil, dan Peminjam Menengah. Peminjam Mikro adalah peminjam dengan kisaran pinjaman di bawah Rp.4,5 juta per tahun. Peminjam Kecil dengan skala peminjaman antara Rp.4,5 juta hingga Rp.5,5 miliar per tahun. Sedangkan Peminjam Menengah di atas Rp.5,5 miliar per tahun.

Penelitian ini menggunakan metode *quota-sampling* dengan terlebih dahulu menentukan alokasi sampling berdasarkan masing-masing jenis pinjaman dan segmen peminjam berdasarkan besarnya pinjaman. Metode quota-sampling dipilih untuk memperoleh gambaran berbagai macam pengalaman dan perilaku responden pada semua kelompok peminjam. Metode ini juga dipilih untuk menghindarkan bias oleh kelompok peminjam tertentu karena tidak seimbangnya jumlah populasi peminjam pada suatu jenis pinjaman di dalam kelompok segmen peminjam. Kuota diset pada minimum 30 sampel karena jumlah ini merupakan jumlah minimum untuk suatu analisis pada distribusi normal untuk dapat menjadi valid.[10] Terakhir, proses penentuan sampel di setiap kelompok peminjam dilakukan berdasarkan sampling secara acak.

Berdasarkan data, terdapat banyak variasi tanggapan pada masing masing kelompok peminjam. Pada segmen peminjam skala kecil dan menengah, jumlah sampel minimum seperti yang disebutkan di atas tidak terpenuhi. Sementara itu, tanggapan dari segmen kelompok peminjam skala mikro di bidang usaha retail sangat bagus. Dikarenakan terdapat perbedaan yang mencolok antara tanggapan yang diterima, kami melaksanakan pengumpulan data survei ini dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data dari tanggal 22 November hingga 10 Desember 2021. Kemudian pengumpulan data tahap kedua dari tanggal 10 hingga 15 Desember 2021. Hasilnya, jumlah sampel minimum yang dipersyaratkan untuk setiap segmen kelompok peminjam dalam survei tercapai. Kelompok peminjam skala mikro secara eksklusif mewakili jenis pinjaman retail. Analisis untuk kelompok peminjam untuk segmen skala kecil dan menengah dibuat berdasarkan besarnya segmen pinjaman, tanpa membedakan jenis pinjaman. Jumlah responden yang telah berhasil kami wawancara 275 orang, terdiri dari 164 responden dari peminjam skala mikro, 74 skala kecil, dan 37 skala menengah.

10) Rout, Christopher. "Re: What is the rationale behind the magic number 30 in statistics?" Oct. 3, 2015 https://tinyurl.com/5n62kwwj

Geografi dan Demografi

Area Responden

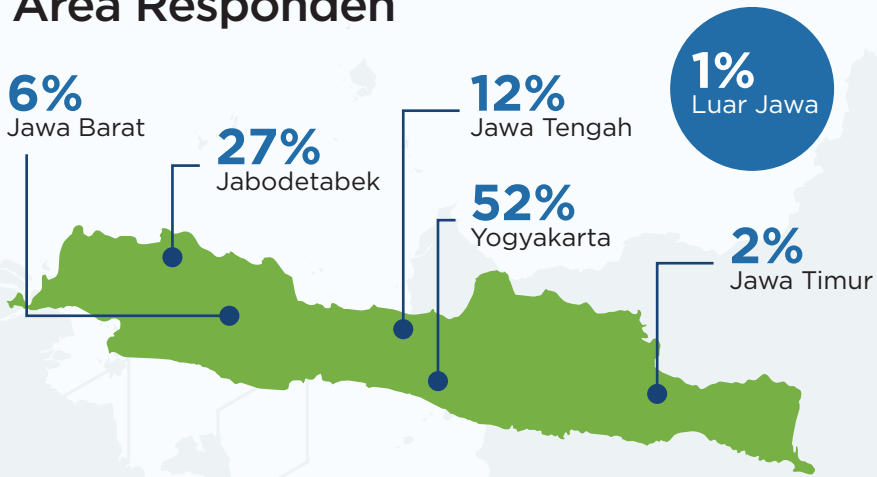

Gender berdasarkan segmen peminjam (pemilik)

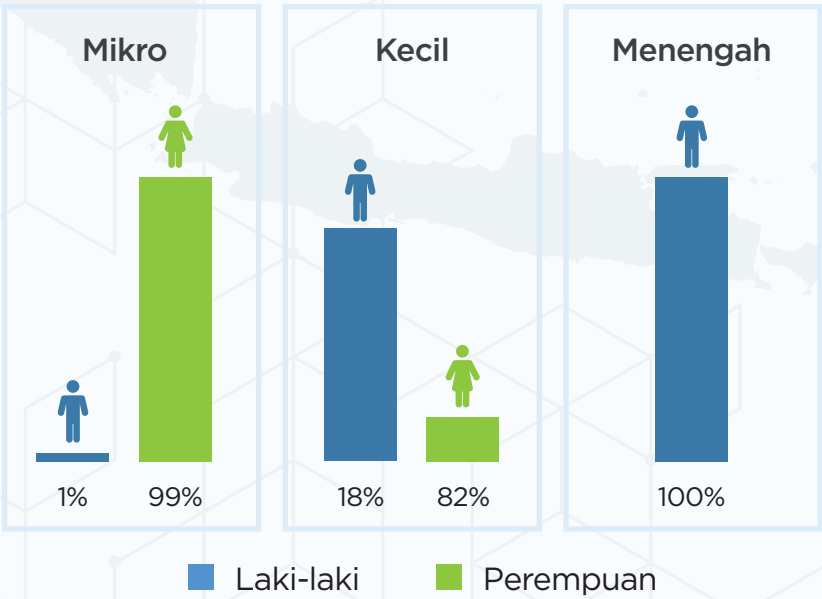

Responden tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mengikuti pola distribusi di tingkat populasi, di mana sebagian besar responden berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta 52%, kemudian diikuti dari Jakarta 27%, Jawa Tengah 12%, Jawa Barat 6%, Jawa Timur 2% dan wilayah diluar pulau Jawa 1%. Khusus untuk segmen ritel mikro, wawancara dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Gramindo, yaitu mitra Investree yang bergerak di bidang koperasi simpan pinjam yang berfokus pada penyaluran pinjaman modal kerja kepada ritel mikro, dimana sebagian besar anggotanya adalah perempuan yang berdomisili di Magelang dan DI Yogyakarta.

Responden adalah pemilik bisnis atau perwakilan yang memahami operasi bisnis. Untuk analisis dampak ekonomi, kami memperhitungkan jawaban dari semua responden. Sedangkan untuk analisis dampak non-ekonomi, kami hanya memperhitungkan tanggapan survei yang diberikan oleh pemilik usaha itu sendiri.

Kami menerima 221 tanggapan survei yang dijawab oleh pemilik UMKM. Di antara peminjam mikro, 99% responden adalah perempuan dan hanya 1% adalah laki-laki. Sementara itu, 82% responden peminjam kecil adalah laki-laki, dan 18% responden peminjam kecil adalah wanita. Terakhir, semua responden yang merupakan peminjam menengah adalah laki-laki.

Demografi

Pendidikan Berdasarkan Segmen Borrower

Mikro

50%
Lulusan SMA

23%
Lulusan SMP

Kecil

53%
Sarjana

20%
Diploma

Menengah

85%
Sarjana

15%
Master atau Doktor

Di antara peminjam mikro, 50% pemilik usaha adalah lulusan SMA, diikuti oleh lulusan SMP sebesar 23% dan lulusan SD sebesar 12%. Untuk peminjam kecil, 53% pemilik usaha adalah pemegang gelar sarjana, diikuti oleh pemegang diploma 20%. Terakhir, 85% peminjam menengah memiliki pemilik dengan gelar sarjana dan 15% memiliki gelar master atau doktor.

Untuk membangun narasi lebih lanjut tentang dampak pembiayaan Investree terhadap ketahanan UMKM selama pandemi COVID-19, kami kemudian melakukan wawancara kepada 6 peminjam, yang terdiri dari mikro, kecil, dan usaha menengah. Wawancara bertujuan untuk memahami situasi bisnis UMKM selama pandemi dan bagaimana mereka menghadapi tantangan yang mereka hadapi, serta peran Investree dalam membantu mereka. Selanjutnya, kami mengeksplorasi modal psikologi dan kualitas hidup peminjam dalam kaitannya dengan layanan keuangan yang mereka peroleh melalui Investree. Wawancara juga bertujuan untuk mengetahui modal sosial peminjam yang berada di bawah Gramindo. Responden wawancara dipilih berdasarkan segmen yang diperoleh dari responden survei. Segmennya adalah peminjam mikro di bawah Gramindo, bersama dengan peminjam kecil dan menengah yang dibagi menjadi kriteria berikut:

1) Memiliki pinjaman dari bank dan tidak menerima pinjaman lagi,
2) Tidak pernah memiliki pinjaman dari bank, dan
3) Memiliki pinjaman dari bank, baik masih menerima pinjaman atau tidak. Wawancara dilakukan dari 17 Februari hingga 04 Maret 2022 melalui kombinasi Zoom dan panggilan telepon karena situasi pandemi.

Dampak Ekonomi Investree terhadap UMKM

Pembatasan mobilitas sebagai respons untuk menekan penyebaran infeksi COVID-19 telah mempengaruhi bisnis baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Produksi terhambat karena keterlambatan pengiriman bahan baku dan produk, sedangkan penjualan terganggu oleh turunnya permintaan akibat daya beli yang melemah. Karena kesulitan-kesulitan ini, UMKM menghadapi masalah keuangan yang mempengaruhi bisnis mereka dan juga pekerja mereka.

Keuangan

Dampak akses pinjaman melalui Investree terhadap pendapatan di antara peminjam mikro yang terkena dampak pandemi

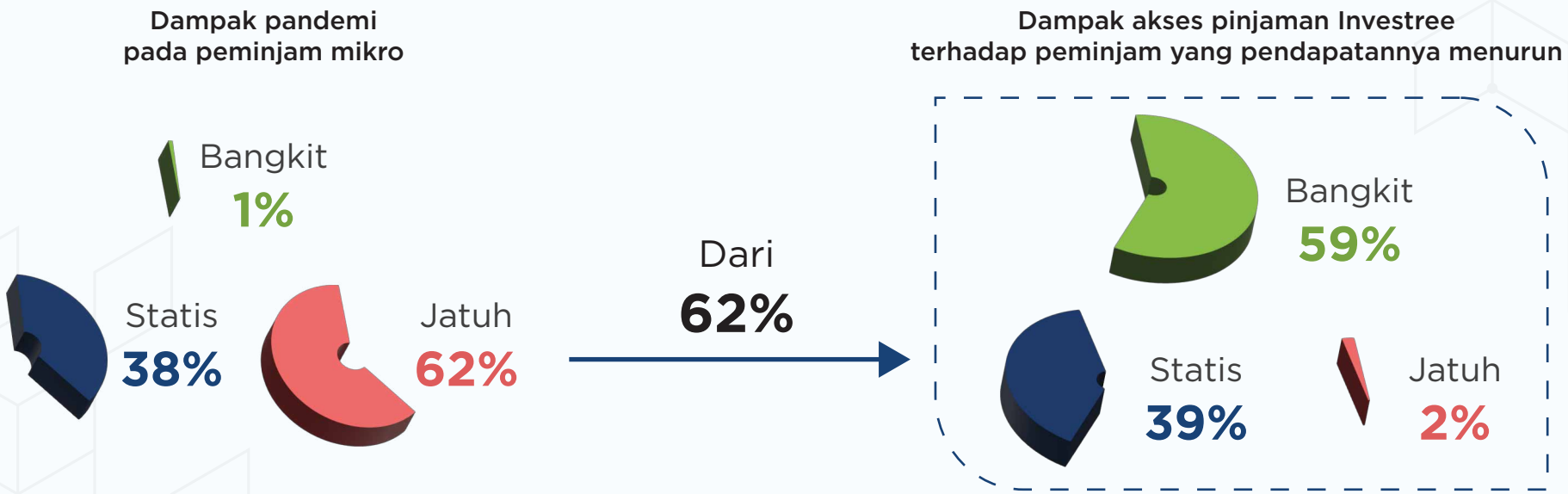

Berdasarkan survei kami, 62% peminjam Investree di segmen mikro mengalami penurunan pendapatan karena pandemi. Ibu Karin, misalnya, salah satu peminjam mikro Investree, mengaku kehilangan banyak pelanggan saat pandemi melanda. Karena memiliki lebih sedikit pelanggan, ia menghasilkan lebih sedikit pendapatan dari penjualan hariannya. Sehingga modal untuk membeli bahan baku berkurang, demikan pula penjualan Ibu Karin menurun sehingga pendapatannya ikut menurun.

Namun, survei kami menunjukkan bahwa hampir 60% peminjam mikro yang mengalami penurunan pendapatan selama pandemi mampu bangkit kembali setelah mendapatkan akses pembiayaan modal usaha melalui Investree. Sementara itu, 39% mampu mencegah pendapatan mereka jatuh lebih jauh – atau mempertahankan pendapatan mereka di level yang sama seperti sebelumnya – setelah menerima pinjaman melalui Investree.

Keuangan

Dampak dari akses pinjaman Investree terhadap pendapatan peminjam mikro secara total

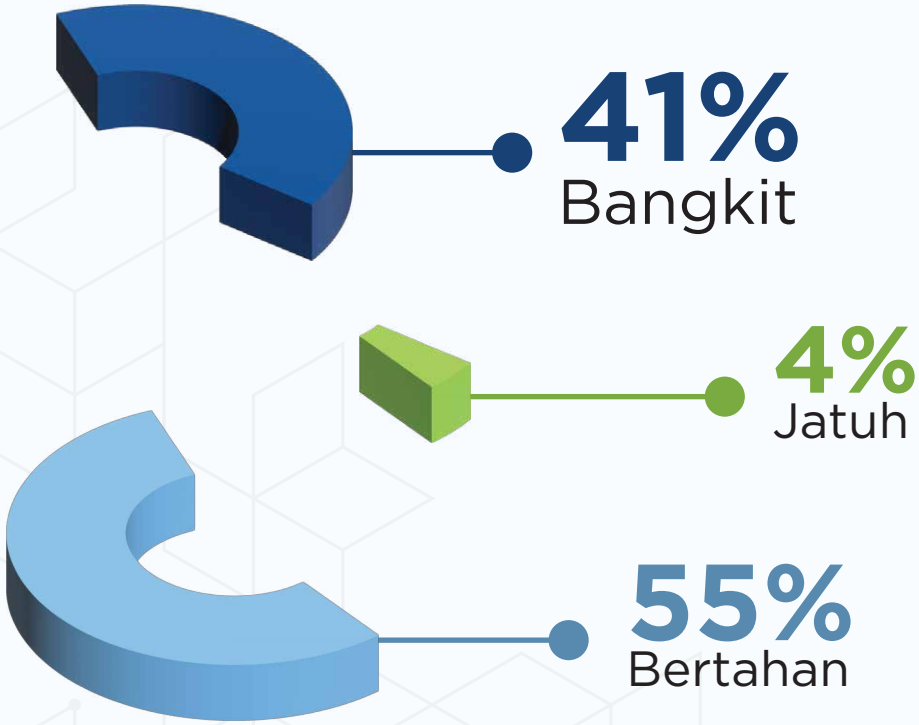

Dampak keuangan lebih banyak terjadi di segmen peminjam mikro. Penurunan permintaan dan sulitnya memperoleh bahan baku menyebabkan turunnya pendapatan peminjam mikro. Dengan adanya pembatasan mobilitas menyulitkan mereka untuk melakukan penjual, sehingga harus mulai beralih ke sistem penjualan *online*.

Mengambil contoh lain dari Ibu Karin, kurangnya pelanggan membuatnya khawatir dan memikirkan biaya untuk pengadaan bahan untuk usahanya. Pada saat yang sama, blender dan kompornya rusak – sebuah hal yang memperburuk situasinya. Akses pembiayaan melalui Investree membantunya untuk membeli peralatan baru, terutama pada saat dibutuhkan. Dengan membeli peralatan baru ini (blender dan kompor), dia bisa menjalankan bisnisnya kembali.

Dari seluruh peminjam di segmen mikro, 41% melaporkan bahwa mereka mampu meningkatkan pendapatan, dan 55% mampu mempertahankan pendapatan mereka selama pandemi serta mencegah penurunan lebih lanjut setelah memperoleh akses pinjaman melalui Investree.

Kisah Ibu Karin tentang Dampak Keuangan

*) Foto Hanya Ilustrasi

Ibu Karin, yang menjual lotek dan jus buah, menghadapi kekurangan pembeli karena pandemi. Itu membuatnya memikirkan biaya untuk mendapatkan bahan untuk bisnisnya. Pada saat yang sama, blender dan kompornya rusak – memperburuk situasinya.

Bagaimana pinjaman Investree membantu Ibu Karin?

Pinjaman tersebut membantunya untuk membeli peralatan baru, terutama pada saat dibutuhkan. Dengan membeli peralatan baru ini (blender dan kompor), dia bisa menjalankan bisnisnya kembali.

"Kebetulan blender saya rusak bersamaan dengan kompor saya. Saya juga sedang membuat spanduk [untuk bisnis saya]. Pinjaman itu membantu saya membeli peralatan baru."

Tenaga Kerja

Untuk mengatasi dampak pandemi, peminjam kecil dan sedang berusaha memangkas biaya dengan memberhentikan pekerja. Menurut survei kami, 29% peminjam kecil dan 22% peminjam menengah harus memberhentikan pekerja mereka ketika pandemi melanda. Namun, di antara bisnis yang harus memberhentikan pekerjanya, 21% usaha kecil mampu bangkit kembali dan mempekerjakan pekerja baru setelah menerima pinjaman melalui Investree dan 63% mampu mempertahankan pekerjanya sehingga mencegah PHK lebih lanjut.

Dampak akses pinjaman Investree terhadap jumlah pekerja pada *Borrower* kecil

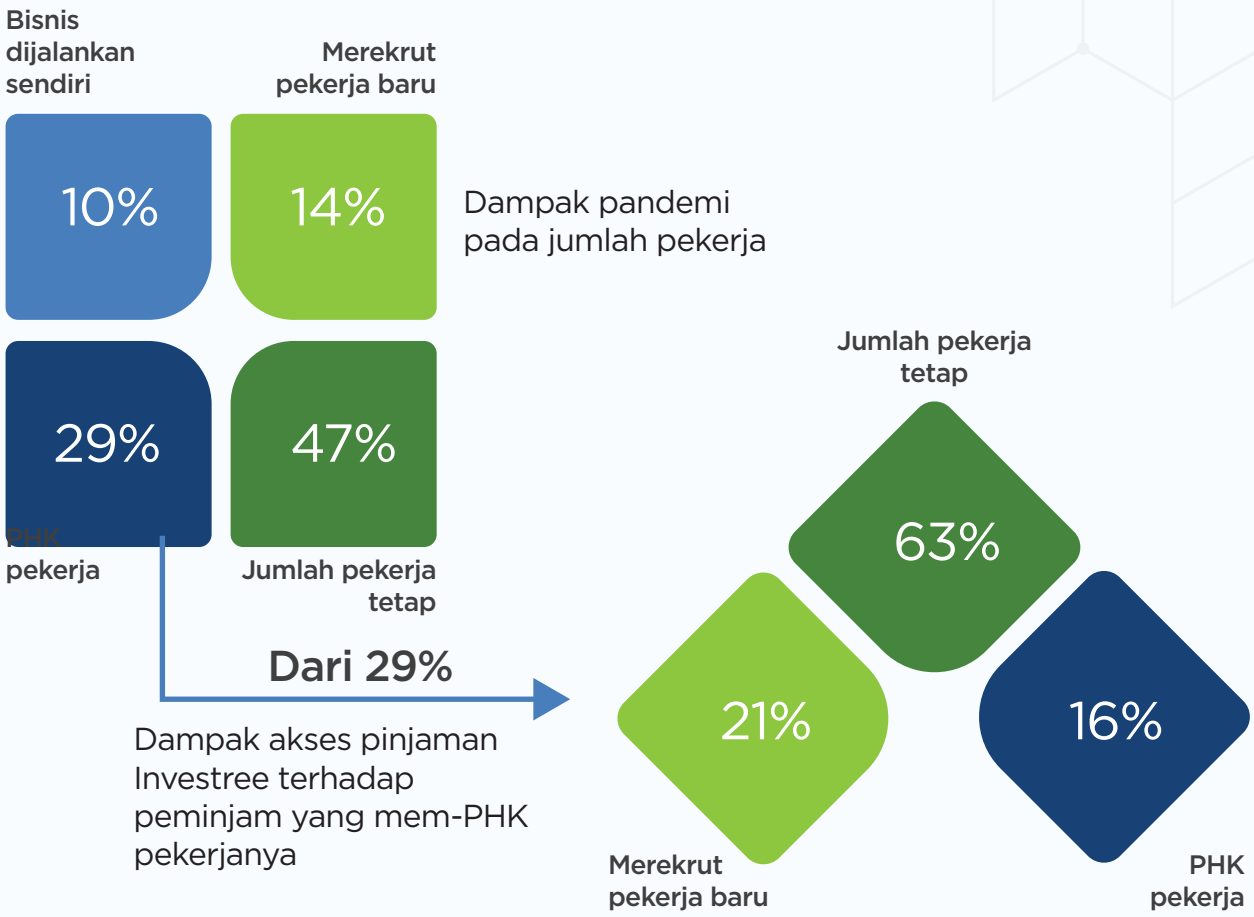

Tenaga Kerja

Sementara itu, di kalangan pengusaha menengah yang melakukan PHK karena pandemi, 62% mampu bangkit kembali dan mempekerjakan pekerja baru, sedangkan 38% mampu mempertahankan pekerjanya dan mencegah terjadinya PHK lebih lanjut.

Bagi pelaku usaha menengah yang mempertahankan pekerjaannya selama masa pandemi, memperhatikan arus kas menjadi penting. Sebagai contoh adalah sebuah kasus peminjam yang menghadapi tantangan untuk mengatur arus kas agar dapat mempertahankan pekerjanya di tengah pandemi yang mengharuskannya menjadi selektif terhadap proyek. Setelah memperoleh akses pinjaman melalui Investree, bisnis tersebut berhasil meningkatkan arus kasnya. Alhasil, hal tersebut membantu menghilangkan risiko PHK pekerja.

Dampak akses pinjaman Investree terhadap jumlah pekerja pada *Borrower* menengah

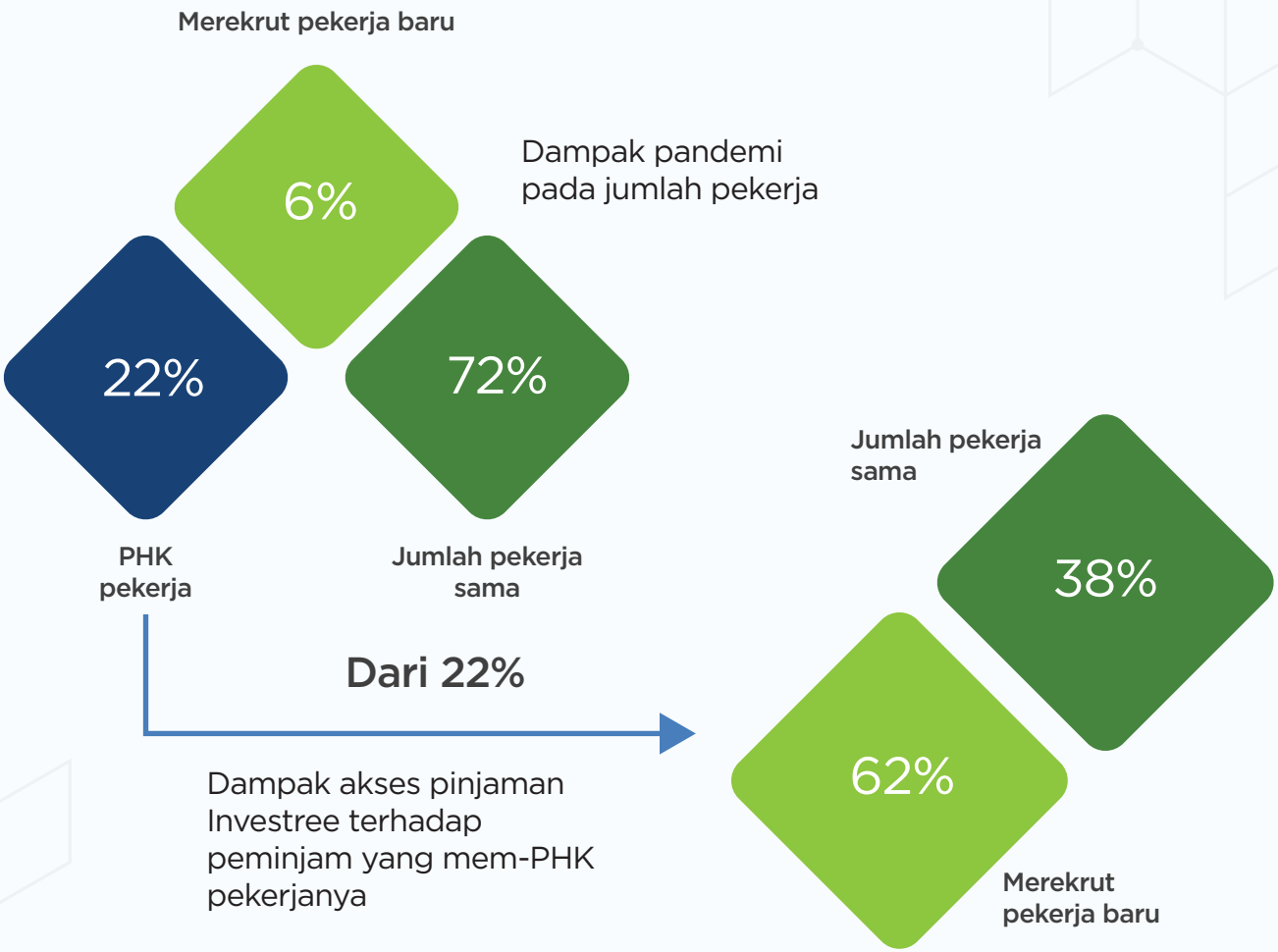

Tenaga Kerja

Dari seluruh peminjam di segmen kecil, 14% melaporkan bahwa mereka dapat mempekerjakan pekerja baru selama pandemi setelah menerima pinjaman melalui Investree, yang setara dengan menciptakan 1.407 lapangan kerja. Selain itu, 71% usaha kecil mampu mempertahankan pekerja mereka sehingga mencegah PHK lebih lanjut. Sedangkan untuk peminjam di segmen sedang, 39% melaporkan bahwa mereka dapat mempekerjakan pekerja baru selama pandemi setelah menerima pinjaman melalui Investree, yang setara dengan menciptakan 1.175 lapangan kerja. Selain itu, 71% usaha kecil mampu mempertahankan pekerja mereka dan mencegah PHK lebih lanjut. Secara total, pinjaman melalui Investree mendukung peminjam kecil dan menengah untuk menciptakan lebih dari 2.500 pekerjaan selama pandemi.

Dampak akses pinjaman Investree terhadap jumlah pekerja peminjam skala kecil

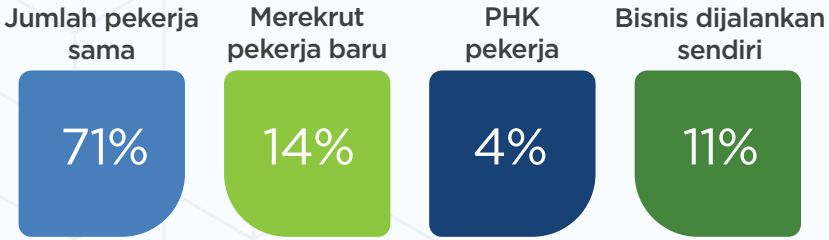

Borrower Ukuran Kecil

1.407 Pekerjaan yang tercipta selama pandemi

Dampak akses pinjaman Investree terhadap jumlah pekerja peminjam skala menengah

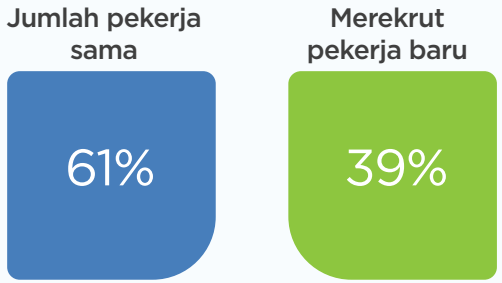

Borrower Ukuran Menengah

1.175 Pekerjaan yang tercipta selama pandemi

Kisah PT FIS Sejahtera tentang Dampak Terhadap Tenaga Kerja

*) Foto Hanya Ilustrasi

PT FIS mengutamakan karyawannya terutama dalam hal gaji. Arus kas juga sangat penting bagi mereka karena mereka membutuhkannya untuk biaya operasional.

Bagaimana pinjaman Investree membantu PT FIS?

Pinjaman tersebut membantu meningkatkan arus kas PT FIS. Mereka membutuhkan dana tambahan yang dapat mereka terima dengan cepat dan Investree menyediakan apa yang mereka butuhkan.

"Kami mencoba melihat mana yang lebih cepat. Pada saat itu, kami membutuhkannya karena waktu. Kami membutuhkan satu yang cepat. Ternyata Investree memiliki persetujuan tercepat, sehingga kami juga tidak keberatan untuk menyerap biaya yang agak lebih tinggi"

Kisah PT Holin Indo Persada tentang Dampak Terhadap Tenaga Kerja

PT Holin Indo Persada, sebuah usaha menengah yang menyediakan jasa dan barang di industri konstruksi, terpaksa menarik kembali proyek selama pandemi, yang mengakibatkan kerugian uang dan pendapatan. Industri konstruksi dianggap sebagai bisnis yang berisiko untuk platform keuangan konvensional, oleh karena itu PT Holin mencari platform lain yang layak.

Bagaimana pinjaman Investree membantu PT Holin?

Investree terbukti terbuka untuk industri konstruksi dan pinjaman melalui mereka membantu PT. Holin merealisasikan berbagai proyek. Hasilnya, membuka lapangan pekerjaan karena proyek-proyek tersebut membutuhkan tenaga kerja.

"Di Jakarta saja, pada bulan Maret, saya memiliki pembangunan rumah susun. Di Bekasi, ada pembangunan jalan yang molor hampir 2 tahun. Saya sudah mengincar proyek ini sejak tahun 2020, untungnya saya sudah mewujudkannya tahun ini. [Tentang peran Investree dalam membuka peluang] Ya, membuka peluang, sangat signifikan."

*) Foto Hanya Ilustrasi

Inklusi Keuangan

Sumber Pinjaman Pertama Peminjam

Investree membantu meningkatkan inklusi keuangan di kalangan UMKM dengan 39% peminjam melaporkan bahwa pinjaman melalui Investree adalah pinjaman pertama yang mereka pernah terima. Segmen peminjam yang menerima penyaluran pinjaman pertama melalui Investree adalah sebagai berikut: peminjam mikro 37%, peminjam kecil 47%, peminjam menengah 30%

Bisnis Kecil

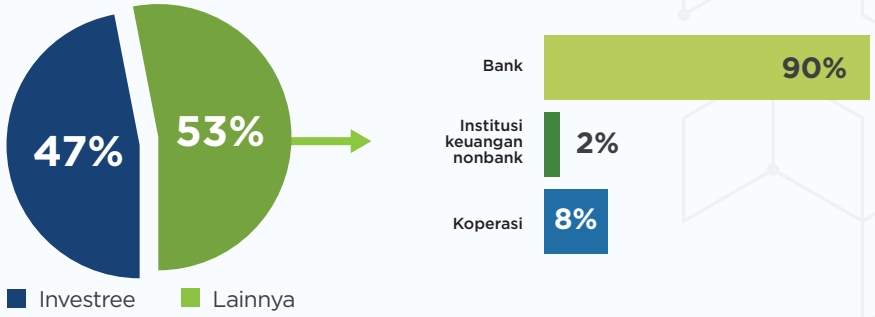

Sementara itu, di antara peminjam kecil yang menerima pinjaman pertama selain dari Investree, 90% melaporkan bahwa mereka sebelumnya menerima pinjaman dari bank, 8% menerima pinjaman dari koperasi, dan 2% menerima pinjaman dari lembaga keuangan non-bank.

Bisnis Mikro

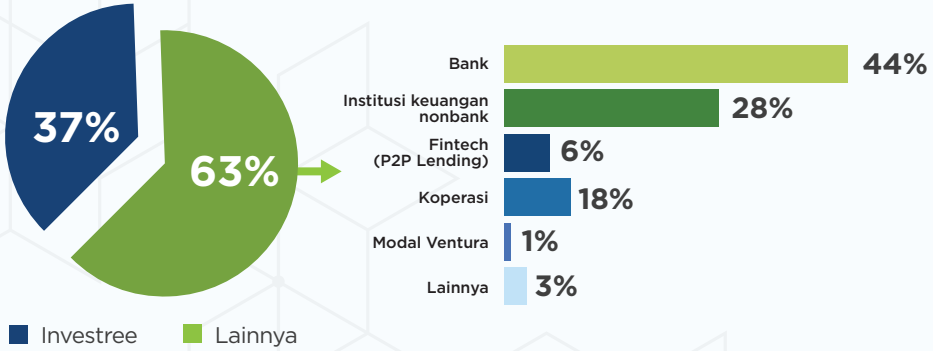

Di antara peminjam mikro yang menerima pinjaman pertama selain dari Investree, 44% melaporkan bahwa mereka sebelumnya menerima pinjaman dari bank, 28% menerima pinjaman dari Lembaga keuangan non-bank, dan 18% menerima pinjaman dari koperasi.

Bisnis Menengah

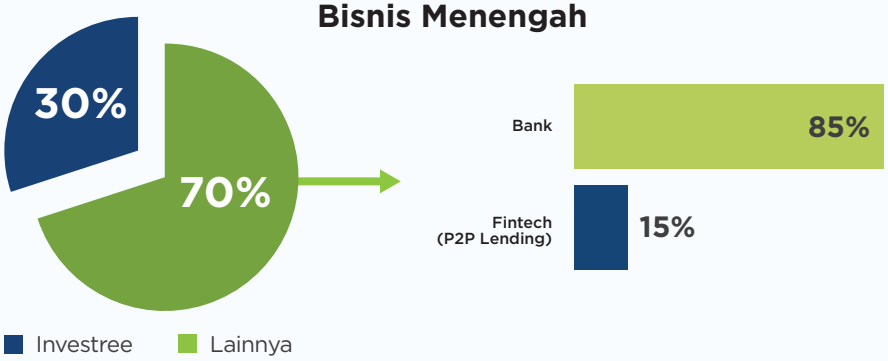

Terakhir, di antara sisa peminjam menegah yang menerima pinjaman pertama selain dari Investree, 85% melaporkan mereka sebelumnya menerima pinjaman dari bank, 15% menerima pinjaman dari teknologi keuangan atau lembaga peer-to-peer lending.

Kisah PT Gesits Bali Pratama Tentang Dampak Terhadap Inklusi Keuangan

PT Gesits Bali Pratama, sebuah usaha kecil yang bergerak sebagai distributor sepeda motor listrik Gesits Bali Pratama, mengalami kendala dalam memperoleh pinjaman dari bank. Usaha membutuhkan pinjaman untuk mendukung proses pengadaan unit sepeda motor dan untuk keperluan operasional. Hingga 4 bank didekati oleh PT Gesits tetapi semuanya menolaknya, salah satu alasannya adalah usia bisnis PT Gesits kurang dari 2 tahun.

Bagaimana Investree membantu PT Gesits?

PT Gesits akhirnya dapat memperoleh pinjaman setelah mengajukan melalui Investree. Hal ini mengindikasikan bahwa Investree mendukung peluang bisnis tersebut untuk mendapatkan akses layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan.

"Kami sudah berbicara lama [dengan bank-bank tersebut] tapi pada akhirnya mereka bertanya apakah kami sudah 2 tahun apa belum. Saya bahkan mengatakan bahwa saya punya masalah [terkait bisnisnya]. Ini sudah bank keempat. Untuk modal usaha, Investree menyelamatkan saya."

Peralihan Bisnis (*Pivoting in Business*)

Akses pinjaman melalui Investree memungkinkan para peminjam beralih produk, bahkan beralih industri, dalam beradaptasi dan bertahan selama pandemi COVID-19. Jumlah bisnis yang beralih industri selama pandemi di antaranya adalah

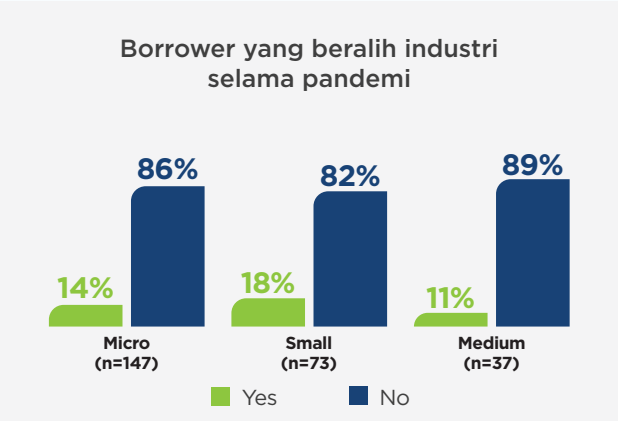

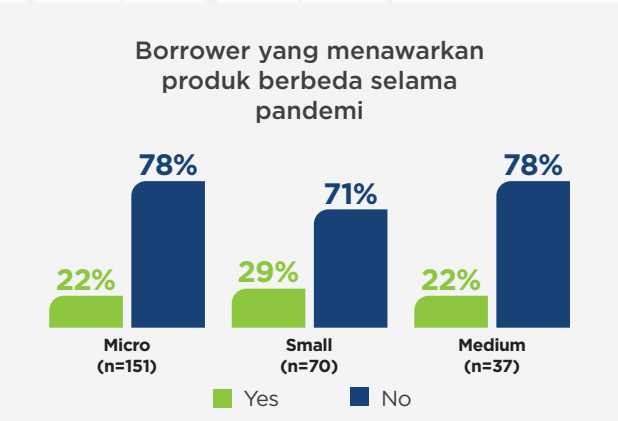

14% peminjam mikro, 18% peminjam kecil, dan 11% peminjam menengah. Sebagian besar peminjam mikro pivot atau beralih ke industri makanan dan minuman dengan menjual makanan, sedangkan peminjam kecil dan peminjam menengah mengambil kesempatan dari industri yang sedang berkembang selama pandemi, seperti menjual peralatan yang dibutuhkan untuk sekolah daring dan menyediakan perlengkapan atau peralatan kesehatan.

Peminjam mikro melaporkan bahwa mereka sekarang menjual berbagai macam makanan dan minuman yang tidak pernah mereka jual sebelumnya, seperti nasi dan ayam, makanan ringan, dan makanan pokok. Sementara itu, peminjam kecil dan peminjam menengah sekarang menjual peralatan IT yang dibutuhkan selama sekolah atau kerja daring, serta perlengkapan kesehatan.

Peminjam melaporkan bahwa mereka akan menilai situasi pasar dan mencari peluang di mana bisnis mereka dapat berkembang. Mereka menghadapi tantangan dalam menjual produk mereka sebelumnya karena kendala pada distributor dan kurangnya pembeli. Akses pinjaman melalui Investree mendukung UMKM untuk beralih ke produk dan industri dengan menyediakan dana yang dapat digunakan untuk memutar modal usaha.

Kisah The Lax Shop tentang Peralihan Bisnis

"Ya, saya melihat bisnis lain. Cari-cari peluang lain, lihat barang apa yang laris manis selama pandemi, dan bagaimana saya bisa menjualnya. Akhirnya, saya beralih ke jual popok [dari elektronik]. Saya pertama kali menjual flash disk. Pada awal pandemi, saya mulai menjual prosesor untuk sekolah. Saya menjual secara eceran, tetapi terkadang saya mendapat pesanan dari staf IT sekolah, dan mereka akan membeli hingga 100 unit."

*) Foto Hanya Ilustrasi

Bagi The Lax Shop, mengubah produk atau bahkan industri menjadi strategi bertahan dari pandemi COVID-19. Usaha Lax Shop menjual barang elektronik sebagai produk utamanya, namun mereka kesulitan menjualnya di masa pandemi, sehingga perlu mencari cara untuk bertahan hidup. Dalam situasi ini, perusahaan memutuskan untuk menambah variasi produk dengan juga menjual barang kebutuhan sehari-hari yang dianggap lebih dibutuhkan selama pandemi. Peminjam melaporkan bahwa dia akan menilai situasi pasar dan mencari peluang di mana bisnisnya dapat berkembang. Usaha tersebut menghadapi tantangan dalam menjual produk mereka sebelumnya karena kendala distributor dan kurangnya pembeli.

Bagaimana pinjaman Investree membantu The Lax Shop dalam berpindah produk dan industri?

Investree mendukung peminjam untuk beralih produk dan industri dengan memberikan pinjaman yang dapat digunakan untuk memutar modal usaha. Temuan ini menunjukkan bagaimana para pelaku bisnis telah mengabdikan upaya mereka untuk bertahan hidup selama krisis dengan terus meraba peluang, dan kemudian memperluas atau menyesuaikan dengan bisnis yang ada. Dalam hal ini, mereka mengaku Investree sangat membantu mereka untuk melakukan penyesuaian tersebut.

Dampak Non-Ekonomi Investree terhadap UMKM

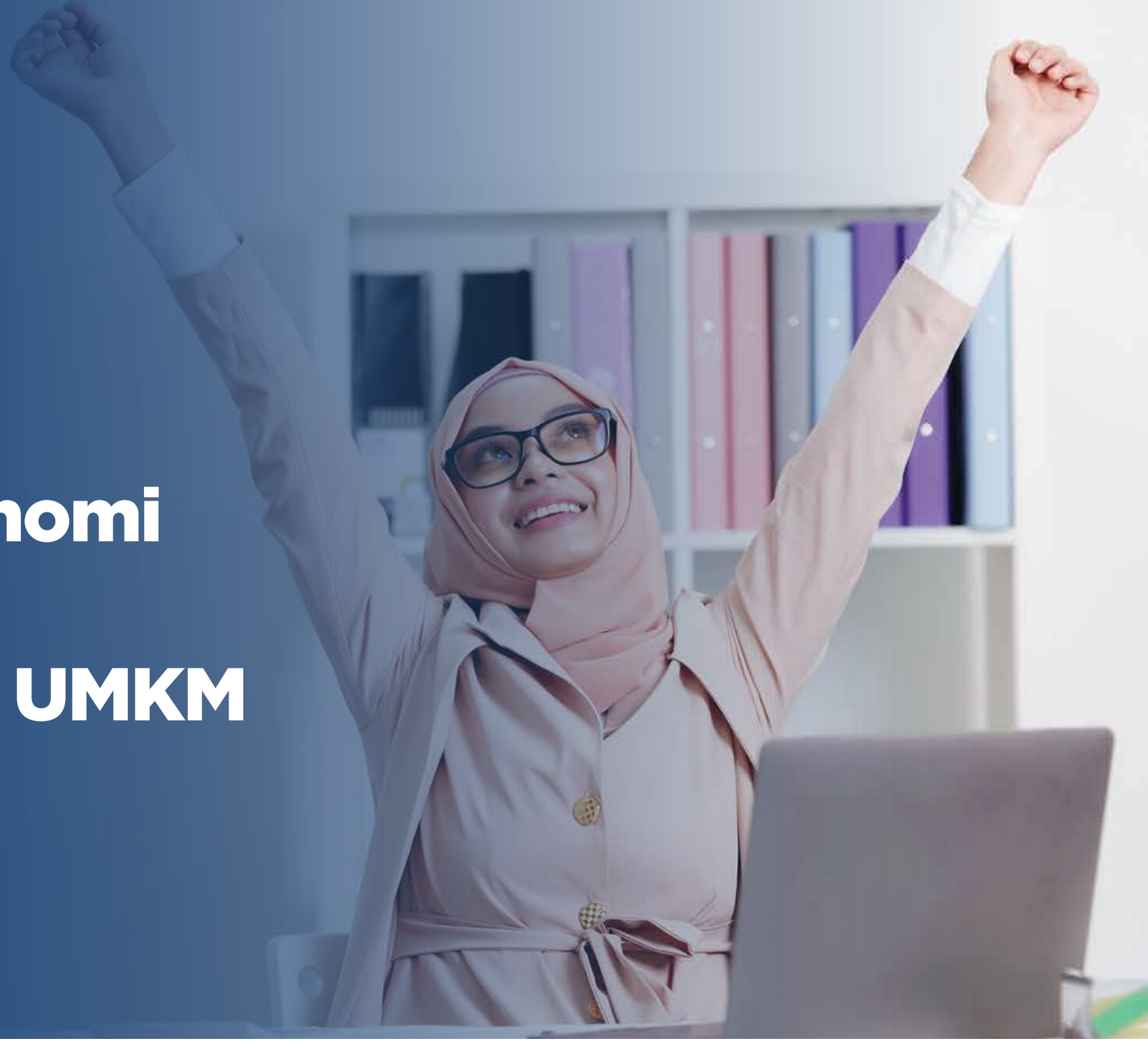

Modal Sosial

Para peminjam mikro ternyata memiliki modal sosial yang kuat setelah bergabung dengan Gramindo. Modal sosial mengacu pada nilai jaringan sosial atau manfaat dan kewajiban yang datang dengan keanggotaan kelompok.[11] Beberapa dimensi kunci mengenai konsep modal sosial adalah dimensi relasional, seperti kepercayaan, norma, dan interaksi sosial. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana modal sosial memainkan peran penting untuk membantu usaha kecil mengatasi krisis COVID-19.

Sebanyak 82% peminjam mikro melaporkan bahwa mereka bergabung dengan komunitas Gramindo karena diundang, seperti oleh teman dan tetangga mereka.

Karena mekanisme untuk memperoleh pinjaman melalui Gramindo mengharuskan peminjam untuk membentuk kelompok pinjaman yang terdiri dari sekitar 10 individu, efektivitas mekanisme ini bergantung pada 'kepercayaan' yang dibangun di antara anggota kelompok sebelum keanggotaan mereka di Gramindo. Dengan kata lain, keputusan untuk bergabung (atau tidak bergabung) Gramindo, dan kemudian memperoleh (atau tidak) pinjaman, akan sangat bergantung pada bagaimana mereka saling percaya. Jika mereka tidak mempercayai anggota lain, maka mereka akan merasa ragu dan cenderung menolak untuk bergabung dengan Gramindo.

*) Dokumentasi Acara Syukuran 1000 Pengusaha Perempuan Ultra Mikro Tergabung dalam Ekosistem Investree - 15 April 2021

11) Socialcapitalresearch.com, "Current definitions of social capital", https://tinyurl.com/ms2ta5up

Modal Sosial

Kemudian, setelah bergabung dengan komunitas, 91% peminjam melaporkan bahwa mereka memperoleh dukungan finansial dari komunitas, 78% melaporkan bahwa mereka mendapat dukungan mental dan sosial dari komunitas, 76% melaporkan bahwa komunitas memberi mereka kesempatan untuk memberi kembali, 75% melaporkan bahwa mereka menerima pengetahuan bisnis atau dukungan teknis, dan 75% melaporkan bahwa anggota komunitas memberi mereka dukungan selama masa-masa sulit.

Keuntungan yang diraih dari menjadi anggota Gramindo

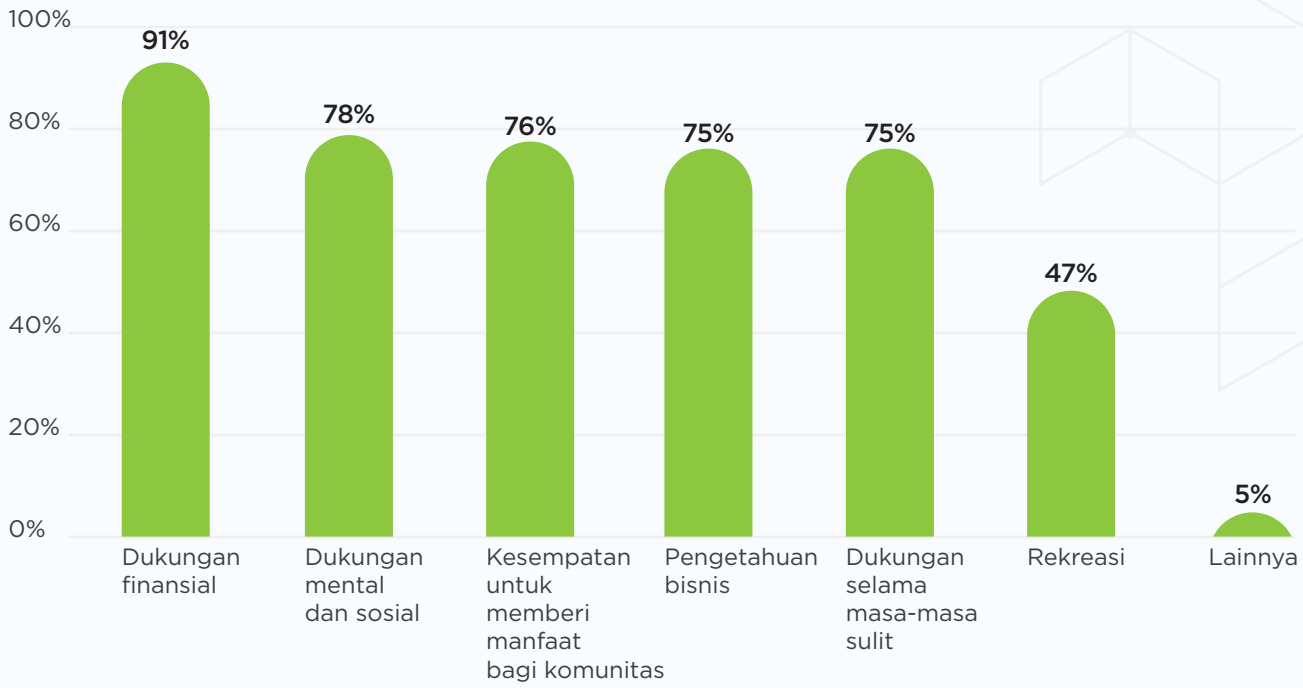

Sebagian besar anggota memutuskan untuk bergabung dengan Gramindo karena diundang oleh teman mereka yang tinggal berdekatan. Selain itu, berdasarkan mekanisme pinjaman, kelompok tersebut juga memupuk dukungan mental dan sosial, di mana anggota kelompok akan saling mengingatkan tentang angsuran pinjaman dua mingguan.

Peminjam mikro melaporkan bahwa mereka memiliki grup Whatsapp yang dibuat oleh petugas Gramindo, yang digunakan untuk berkomunikasi tentang pinjaman di antara mereka sendiri.

Kisah Ibu Riri tentang Dampak Modal Sosial

Sebagai anggota komunitas Gramindo, Ibu Riri adalah bagian dari kelompok peminjam yang anggotanya termasuk teman-teman yang tinggal berdekatan. Dia bergabung dengan Gramindo karena dia diundang oleh temannya – orang yang dia percayai dengan baik.

Bagaimana kemitraan Investree dengan Gramindo menumbuhkan modal sosial?

Tingkat kepercayaan antar kelompok – yang difasilitasi oleh Gramindo – memungkinkan para peminjam mikro untuk menerima dukungan mental dan sosial satu sama lain. Peminjam mikro melaporkan bahwa mereka memiliki grup Whatsapp, yang dibuat oleh petugas Gramindo, yang digunakan untuk berkomunikasi tentang pinjaman di antara mereka sendiri.

"Kami memiliki batas waktu untuk membayar cicilan. Misalnya. besok kita mulai bayar cicilan. Kami akan mengingatkan anggota [kelompok peminjam] malam sebelumnya. Kemudian keesokan harinya mereka harus menunggu sampai jam 10 atau 11 siang. Sebelum petugas [dari Gramindo] datang, kami saling mengingatkan lagi."

*) Foto Hanya Ilustrasi

Kisah Ibu Karin tentang Dampak Modal Sosial

*) Foto Hanya Ilustrasi

Ibu Karin bergabung dengan komunitas Gramindo karena diundang oleh temannya. Kelompok peminjamnya terdiri dari rekan-rekan perempuan yang tinggal di daerah yang sama dengannya, orang-orang yang sudah dikenalnya sebelum bergabung dengan Gramindo.

Bagaimana kemitraan Investree dengan Gramindo menumbuhkan modal sosial?

Bagi kelompok Ibu Karin, berpartisipasi dalam Gramindo memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan keuangan ketika seseorang tidak dapat membayar cicilan pinjaman tepat waktu. Ini juga didukung oleh kepercayaan yang mereka miliki satu sama lain karena anggota grup sudah berteman sebelumnya.

"Misalnya ada yang telat [membayar cicilan] tapi bukan telat sehari, katakan hanya hitungan jam. Kami punya grup [Whatsapp] dan di grup ini ada petugas dari Gramindo. Kami memberi tahu mereka tentang masalah ini dan seseorang dalam kelompok pinjaman akan membantu membayarnya terlebih dahulu. Namun, mereka akan dilunasi pada hari yang sama."

Modal Sosial

Sejauh ini, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh para anggota Gramindo telah memungkinkan mereka untuk memperoleh modal finansial yang sangat dibutuhkan pada masa krisis yang sulit. Selain itu, dengan membantu satu sama lain ketika ada anggota yang menghadapi masalah tidak terduga selama pandemi, para anggota Gramindo dapat memperkuat ikatan di antara mereka, serta meningkatkan modal sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya keberadaan komunitas Gramindo yang memainkan peran penting untuk membantu mereka mengatasi krisis yang sulit, namun peran Investree juga membantu dalam memberikan dukungan keuangan. Dengan memiliki akses ke pinjaman mikro, anggota Gramindo secara inklusif mendapat layanan keuangan yang terjangkau dan bermanfaat, seperti halnya dengan perusahaan besar.

Mereka diberi kekuatan untuk mengakses pinjaman melalui Investree dengan mudah berkat fasilitasi Gramindo. Dijelaskan oleh para peminjam mikro, petugas Gramindo langsung menghampiri mereka saat membagikan pinjaman dan menagih cicilan. Seorang peminjam menceritakan bahwa ketika petugas Gramindo berkunjung, ada kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi secara informal, termasuk mengajukan pertanyaan tentang pinjaman. Dengan cara ini, peminjam dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan Investree.

“Kami sering mengobrol [dengan para petugas]. Petugasnya baik saat kami berbicara dengan mereka, kalau kami punya keluhan, atau misalnya kalau kami menanyakan jumlah angsuran yang sudah kami lunasi” – Ibu Riri

Hal ini menunjukkan bahwa peminjam mikro tampaknya memiliki kesempatan untuk memiliki interaksi sosial yang lebih intens, terutama dengan sesama anggota kelompok serta Gramindo selama proses pinjaman. Dengan kata lain, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan finansial tetapi juga kepercayaan atau dukungan sosial yang lebih kuat di antara mereka, sehingga mereka dapat lebih tangguh dalam menghadapi krisis COVID-19.

Dampak Modal Psikologis

Penelitian ini menggunakan kuesioner modal psikologis yang dikembangkan oleh Luthans, et. Al. (2007) dengan beberapa penyesuaian, di mana modal psikologis didefinisikan sebagai keadaan perkembangan psikologis positif individu yang dicirikan oleh:
(1) memiliki kepercayaan diri dalam mengambil dan melakukan upaya yang diperlukan untuk berhasil dalam tugas-tugas yang menantang;
(2) membuat atribusi positif (optimisme) tentang kesuksesan sekarang dan masa depan;
(3) Tekun dalam menuju tujuan dan, bila perlu, mengarahkan kembali jalan menuju tujuan (harapan) agar berhasil; dan
(4) ketika dilanda masalah dan kesulitan, bertahan dan bangkit kembali, bahkan melampaui (ketahanan) untuk mencapai kesuksesan.

Responden diberikan pernyataan untuk menggambarkan bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka sendiri selama pandemi serta sebelum dan setelah mendapat akses pinjaman melalui Investree. Kuesioner menggunakan skala Likert 6 poin yang menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap setiap pernyataan, dengan 1 satu menunjukkan bahwa responden sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 6 enam menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Penelitian ini menggunakan 2 pertanyaan yang diambil dari kuesioner psikologis asli untuk menggambarkan kepercayaan diri responden, 2 pertanyaan untuk menggambarkan harapan, 6 pertanyaan untuk menggambarkan ketahanan, dan 3 pertanyaan untuk menggambarkan optimisme, dari 6 pertanyaan untuk setiap karakteristik modal psikologis dalam kuesioner modal psikologis asli (PCQ).

Dampak modal psikologi peminjam sebelum dan sesudah menerima akses pinjaman Investree

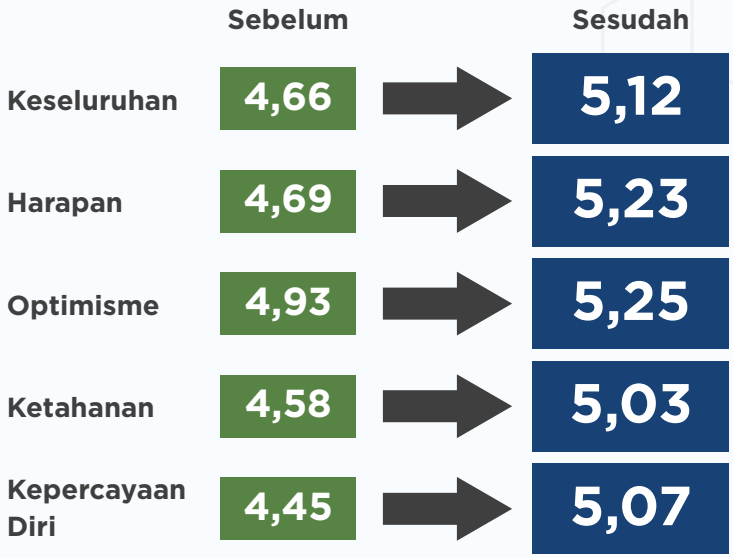

Sebelum mendapat akses pinjaman melalui Investree, kepercayaan diri peminjam berada pada posisi terendah di antara semua aspek modal psikologis yaitu 4,45 poin. Namun, setelah mendapat akses pinjaman melalui Investree, kepercayaan diri peminjam mengalami kenaikan tertinggi, naik menjadi 5,07 poin pada skala Likert maksimum 6 poin. Optimisme peminjam berada di level tertinggi di antara semua aspek, yaitu 4,93, sebelum mendapat akses pinjaman melalui Investree dan tetap di atas setelah meminjam melalui Investree di 5,25 poin. Secara keseluruhan, modal psikologis peminjam meningkat dari rata-rata 4,66 menjadi rata-rata 5,12 poin setelah menerima pinjaman melalui Investree.

Dampak Modal Psikologis

Dampak modal psikologis peminjam sebelum dan sesudah menerima akses pinjaman melalui Investree berdasarkan segmen (Skor 1-6)

	Mikro			Kecil			Menengah		
Keseluruhan	**4,6**	**+10%**	**5,1**	**4,8**	**+9%**	**5,2**	**4,9**	**+13%**	**5,6**
Kepercayaan Diri	4,4	+13%	5,0	4,5	+16%	5,3	4,8	+17%	5,6
Harapan	4,6	+12%	5,2	4,9	+10%	5,4	4,8	+16%	5,6
Ketahanan	4,5	+10%	5,0	4,7	+8%	5,1	4,8	+13%	5,5
Optimisme	4,9	+7%	5,2	5,0	+5%	5,2	5,3	+7%	5,6

Dirinci dari segmen peminjam, peminjam di segmen pinjaman sedang mengalami peningkatan modal psikologis tertinggi sebesar 13% dan sekaligus mencapai tingkat modal psikologis tertinggi menjadi 5,6 poin setelah menerima pinjaman melalui Investree dari skala Likert 6 poin. Peminjam mikro mengalami peningkatan modal psikologis sebesar 10%, dari 4,6 poin sebelum menerima pinjaman melalui Investree, menjadi 5,1 poin setelah menerima pinjaman melalui Investree. Sementara itu, para peminjam kecil mengalami peningkatan modal psikologis sebesar 9%, dari 4,8 poin sebelum menerima pinjaman melalui Investree, menjadi 5,2 poin setelah menerima pinjaman melalui Investree.

Peningkatan modal psikologis setelah menerima pinjaman dari Investree tersebut sebagian besar didukung oleh kepercayaan diri, diikuti oleh harapan, lalu ketahanan. Namun, meski mengalami sedikit peningkatan, aspek optimisme tetap berada pada titik tertinggi sebelum dan sesudah menerima pinjaman melalui Investree.

Data di atas menunjukkan bahwa selain mendukung permodalan finansial, pinjaman Investree di masa krisis juga dapat memperkuat modal psikologis UMKM. Modal psikologis mengacu pada "keadaan perkembangan psikologis positif individu"[12] dan terdiri dari empat pilar yaitu: harapan, kepercayaan diri, ketahanan, dan optimisme.

Karena peminjam memiliki pilihan yang sangat terbatas dan harus tetap menjalankan usahanya di tengah pandemi, mereka mengaku dapat mengatasi kesulitan pembiayaan Investree. Para pelaku UMKM membagikan bagaimana pinjaman telah membantu mereka untuk bangkit kembali dari penurunan bisnis ekstrim mereka. Di tengah kesuraman karena tidak memiliki uang tunai, pinjaman memang telah memberi mereka kepercayaan diri, dan rasa optimis, serta harapan untuk masa depan bisnis mereka. Sebagai contoh, di masa yang suram ini, peminjam kecil dan sedang mengungkapkan bagaimana Investree menawarkan proses yang jauh lebih cepat dan tidak rumit (dengan mengandalkan platform digitalnya yang andal), memungkinkan mereka untuk mendapatkan uang tunai dalam waktu yang sangat singkat.

12) Positivepsychology.com, "Psycap 101: Your Guide to Increasing Psychological Capital" Dec. 7, 2021 https://tinyurl.com/y85ex7et

Kisah Holin Indo Persada tentang Dampak Modal Psikologis

Sebagai peminjam menengah, keputusan PT Holin untuk memperoleh pinjaman melalui Investree membantu meningkatkan kepercayaan diri, atau kepercayaan diri untuk melakukan upaya yang diperlukan untuk mensukseskan suatu tugas.

Tugasnya adalah terus mendapatkan lebih banyak pinjaman melalui Investree. Sejak menerima pinjaman melalui Investree, ia yakin tekad dan rasa tanggung jawabnya menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan kepercayaan melalui Investree.

"Kami selalu menjaga pengembalian pinjaman. Bahkan dulu memang ada *bohweer* yang telat bayar, tapi kami tanggung bayar ke Investree dulu. Mungkin dari sana ada kepercayaan dari Investree untuk memberikan penilaian kredit yang lebih baik sehingga meningkatkan jumlah pinjaman yang dapat ditawarkan kepada pendana di platform Investree."

*) Foto Hanya Ilustrasi

Kisah Ibu Riri

*) Foto Hanya Ilustrasi

Sebagai peminjam mikro yang menjual lotek dan pulsa, mendapat akses pinjaman melalui Investree sangat berarti dalam memotivasi Ibu Riri untuk tetap menjalankan usahanya. Dia menjadi optimis terhadap bisnisnya dan diarahkan untuk terus bergerak maju menggunakan pinjaman yang dia peroleh.

"Saya puas dengan pencairan pinjamannya. Kami jadi bisa meningkatkan bisnis, lebih aktif dan tidak menyerah."

Kualitas Hidup

Studi ini mengadopsi enam dimensi WHO untuk mengukur kualitas hidup, yang terdiri dari enam dimensi kesejahteraan, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi

Peminjam Investree memandang kesejahteraan ekonomi sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara finansial, untuk mempertahankan bisnis mereka, dan untuk memenuhi kebutuhan operasional. Para peminjam melaporkan bahwa mereka sekarang dapat membiayai bisnis mereka dan bahkan mempertahankan pendapatan mereka di tengah pandemi.

2. Kesejahteraan sosial

Peminjam Investree menghargai kemampuan mereka untuk memberi dan menerima dukungan dari dan ke anggota lain di komunitas mereka. Mereka melaporkan menerima bantuan dari masyarakat, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan bisnis. Peminjam tampaknya memperlakukan dukungan dari orang lain sebagai pendorong utama kelangsungan hidup bisnis mereka.

3. Kesejahteraan fisik

Peminjam Investree menilai kesejahteraan fisik mereka berdasarkan seberapa sering mereka jatuh sakit. Mereka juga percaya bahwa penyakit berhubungan dengan keadaan pikiran mereka; hal-hal yang menambah beban emosional mereka dan menghabiskan waktu mereka juga akan membebani mereka secara fisik. Begitu juga ketika mereka merasa nyaman, mereka tidak merasa terbebani secara fisik.

4. Kesejahteraan psikologis

Peminjam Investree menekankan pentingnya untuk menjadi bahagia dan dapat menikmati bisnis mereka sambil berusaha mencapai target. Namun, mereka juga khawatir tentang kecelakaan dan risiko lain yang mempengaruhi bisnis mereka seperti situasi ekonomi umum yang tidak menguntungkan serta pembatasan mobilitas yang sering berdampak pada penjualan mereka.

5. Kesejahteraan spiritual

Mampu membantu kesejahteraan spiritual peminjam Investree lainnya. Mereka merasa puas mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan menyenangkan Tuhan dan melihat apa yang mereka peroleh dari pekerjaan atau bisnis mereka sebagai berkat Tuhan untuk digunakan sebagai manfaat bagi orang lain. Peminjam merasa memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan apa yang telah mereka peroleh dari pekerjaan atau bisnis mereka.

6. Kesejahteraan lingkungan

Peminjam Investree menilai kesejahteraan lingkungan mereka berdasarkan ruang di sekitar mereka. Polusi, kemacetan, ketersediaan lahan parkir dan area peristirahatan adalah isu-isu yang mempengaruhi kenyamanan lingkungan mereka. Lebih dari itu, lokasi dan kebersihannya juga mempengaruhi kemampuan bisnis dalam menarik konsumen.

Survei ini mengikuti pendekatan *self-report study*, di mana responden diberikan pernyataan, kemudian langsung ditanggapi dengan memilih jawaban terbaik yang mewakili kondisi mereka selama masa pandemi, sebelum dan sesudah menerima pinjaman dari Investree. Indikator-indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala Likert dari 0 sampai 10. surveior didukung dengan alat bantu visual Likert untuk membantu responden dalam menjawab kuesioner. Skala likert digunakan untuk memberikan pilihan positif atau negatif yang jelas dimana responden diminta untuk menjawab, misalnya dari skala sangat buruk atau sangat negatif, atau, sangat tidak diinginkan hingga sangat baik, atau, sangat positif atau sangat diinginkan.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup peminjam sebelum dan sesudah menerima akses pinjaman melalui Investree (Skor 1-6)

Keseluruhan	**6,4**	**+14%**	**7,3**
Ekonomi	6,3	+16%	7,3
Sosial	6,4	+14%	7,3
Fisik	5,9	+4%	6,2
Psikologis	7,3	+9%	8,0
Lingkungan	7,1	+7%	7,6
Spiritual	8,2	+5%	8,6

Studi ini menemukan bahwa kualitas hidup peminjam meningkat 14% setelah menerima pinjaman melalui Investree menjadi 7,3 poin dari sebelumnya 6,4 poin dalam skala Likert 0 hingga 10. Peningkatan kualitas hidup ini sebagian besar didukung oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi yang meningkat sebesar 16%, diikuti oleh kesejahteraan sosial yang meningkat sebesar 14%, dan kesejahteraan psikologis yang meningkat sebesar 9%. Meskipun memiliki salah satu peningkatan terendah, kesejahteraan spiritual peminjam mulai di angka yang tinggi pada 8,2 poin dan mencapai titik tertinggi di antara semua dimensi kesejahteraan setelah menerima pinjaman melalui Investree, yang sekarang mencapai 8,6 poin. Dimensi kesejahteraan tertinggi kedua setelah menerima pinjaman melalui Investree adalah kesejahteraan psikologis peminjam yang mencapai 8,0 poin. Hal ini mendukung temuan kami mengenai dampak Investree terhadap modal psikologis peminjam.

Jika dirinci menurut segmen, peningkatan kualitas hidup tertinggi dicapai oleh peminjam di segmen mikro, yaitu sebesar 17%. Peningkatan kualitas hidup ini sebagian besar didukung oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi sebesar 20%, diikuti oleh kesejahteraan sosial sebesar 18%, dan kesejahteraan psikologis sebesar 11%. Namun, tingkat kualitas hidup tertinggi setelah meminjam melalui Investree dicapai oleh peminjam menengah, yang mencapai 8,2 poin setelah menerima pinjaman melalui Investree. Serupa dengan peminjam mikro, peningkatan kualitas hidup setelah meminjam melalui Investree sebagian besar didukung oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis. Sementara itu, kesejahteraan spiritual dan lingkungan mengalami sedikit peningkatan di semua segmen peminjam.

Peminjam menengah mencapai 8,2 poin untuk kesejahteraan psikologis, diikuti oleh 7,9 poin untuk kesejahteraan sosial, dan 7,8 poin untuk kesejahteraan ekonomi setelah meminjam melalui Investree. Sementara itu, peminjam kecil mencapai 8,4 poin untuk kesejahteraan psikologis, diikuti oleh 7,7 poin untuk kesejahteraan ekonomi, dan 7,5 poin untuk kesejahteraan sosial setelah menerima pinjaman melalui Investree. Kedua segmen peminjam melaporkan adanya sedikit penurunan kesejahteraan fisik mereka setelah menerima pinjaman melalui Investree, yang dapat dimengerti mengingat peningkatan bisnis mereka yang mungkin membuat mereka lebih sibuk.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup peminjam sebelum dan sesudah menerima akses pinjaman melalui Investree berdasarkan segmen (Skor 1-6)

	Mikro			Kecil			Menengah		
Keseluruhan	**6,1**	**+17%**	**7,1**	**7,4**	**+5%**	**7,7**	**7,3**	**+13%**	**8,2**
Ekonomi	5,9	+20%	7,1	7,3	+6%	7,7	6,9	+14%	7,8
Sosial	6,2	+18%	7,3	7,2	+4%	7,5	6,8	+16%	7,9
Fisik	5,5	+7%	6,0	7,0	-2%	6,8	6,7	-3%	6,5
Psikologis	7,1	+11%	7,9	7,9	+5%	8,4	7,5	+9%	8,2
Lingkungan	6,9	+8%	7,5	7,6	+4%	7,9	7,4	+8%	8,0
Spiritual	8,2	+5%	8,6	8,3	+4%	8,6	8,0	+7%	8,6

Berdasarkan hasil wawancara, pinjaman melalui Investree juga berdampak pada kualitas hidup UMKM. Para peminjam merasa bahwa kualitas hidup mereka meningkat dengan adanya dukungan dari pinjaman Investree. Dari sisi kesejahteraan ekonomi, aspek ini telah membaik dari sejak mereka terdampak oleh pandemi di Maret 2020. Para peminjam dapat meningkatkan dan mempertahankan usahanya selama pandemi dengan menjual lebih banyak produk, memperluas proyek, dan memenuhi berbagai kebutuhan operasional dengan bantuan dari pinjaman.

Peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari modal psikologis peminjam setelah memperoleh pinjaman melalui Investree, di mana unsur-unsur seperti kepercayaan diri dan optimisme meningkat dengan baik. Kesejahteraan sosial peminjam juga meningkat – terutama terlihat dari peminjam mikro. Kemitraan Investree dengan Gramindo memungkinkan peminjam mikro untuk menumbuhkan modal sosial yang lebih kuat di antara anggota kelompok. Selain itu, hal ini bahkan memungkinkan mereka untuk melakukan dua pekerjaan sekaligus.

Seorang peminjam menjelaskan bagaimana kesejahteraan psikologisnya meningkat sebagai hasil dari pembiayaan Investree. Sebelumnya, selama pandemi dan sebelum memperoleh pinjaman melalui Investree, bisnisnya terpaksa untuk menutup beberapa proyek. Alhasil, perusahaannya mendapat lebih sedikit proyek yang mengakibatkan adanya penurunan pendapatan. Agar usahanya tetap berjalan, ia mengalokasikan gajinya untuk para pekerja dan operasional usahanya. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologisnya serta keluarganya. Sebelumnya, ia dapat membeli mainan anak setiap minggu, namun setelahnya ia hanya dapat membeli mainan sebulan sekali.

Kisah PT Holin Indo Persada

Di masa pandemi dan sebelum memperoleh pinjaman melalui Investree, PT Holin Indo Persada terpaksa menarik kembali proyek-proyeknya. Hasilnya adalah lebih sedikit proyek untuk perusahaan dan pada gilirannya, lebih sedikit pendapatan. Agar usahanya tetap berjalan, ia mengalokasikan gajinya untuk para pekerja dan operasional usahanya. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologisnya dan sampai taraf tertentu, keluarganya – sebelumnya, dia dapat membeli mainan anak setiap minggu, tetapi sekarang dia hanya dapat membelinya sebulan sekali.

Bagaimana Akses pinjaman Investree membantu meningkatkan kualitas hidup PT Holin?

Akses pinjaman Investree memungkinkan PT Holin untuk mengambil lebih banyak proyek. Akibatnya, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dari sini, kesejahteraan psikologis peminjam meningkat karena hidupnya hampir kembali normal dan dia bisa membeli mainan lebih sering untuk anaknya.

*) Foto Hanya Ilustrasi

"Kontribusi Investree besar, jujur, besar. Saya merasa sangat terbantu oleh Investree saat itu, mengapa? Karena ada beberapa pekerjaan yang masih mereka dukung. [Tentang pembelian mainan setiap minggu] Sekarang sudah mulai normal. Dengan banyak pekerjaan yang kami miliki, kami senang."

Beyond Lending

Beyond Lending: Aspirasi Peminjam

Akses pinjaman Investree telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi peminjam dalam hal dampak ekonomi dan non-ekonomi. Akses pinjaman ini didukung oleh ekosistem digital yang dibangun melalui kemitraan Investree dengan pihak ketiga yang terpercaya, yang memungkinkan integrasi proses bisnis, sehingga pengajuan pinjaman dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan proses yang lebih cepat, dengan tingkat kepercayaan dan keberhasilan yang lebih tinggi.

Sebagian besar responden yang kami survei mengatakan bahwa mereka memperoleh akses pinjaman selama pandemi melalui pihak yang bermitra dengan Investree, seperti Gramindo, Garuda Financial, dan Blibli SIPLah. Peminjam mikro mendapatkan akses pinjaman melalui Gramindo, koperasi digital yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pembiayaan bisnis.

Sementara itu, peminjam segmen kecil dan menengah mendapatkan aksesnya dengan berpartisipasi dalam platform digital seperti Garuda Financial (GaFin) dan SIPlah Blibli. Ekosistem digital Investree membuka akses pembiayaan rantai pasok dengan memiliki sistem yang terintegrasi dengan sistem *e-procurement* pemerintah, seperti Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) dan Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE), melalui GaFin dan Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah) melalui Blibli.

Dengan menjalin kemitraan ini, Investree telah menciptakan ekosistem digital yang memberikan dukungan kepada peminjam di luar pinjaman atau *beyond lending.* Ekosistem digital ini tidak hanya membantu peminjam untuk mengeksplorasi kebutuhan pembiayaan mereka dan menawarkan solusi terbaik, tetapi juga membantu mereka untuk mendapatkan manfaat non-ekonomi, terutama di masa-masa sulit.

Ke depannya, para peminjam memiliki harapan dan kebutuhan terkait akses pinjaman Investree. Studi kami menemukan bahwa para UMKM berharap Investree dapat memberikan lebih banyak dukungan untuk pembiayaan hijau, karena pendanaan untuk pembangunan berkelanjutan saat ini sedang meningkat. Pada tahun 2023,

Beyond Lending: Aspirasi Peminjam

pasar obligasi hijau global diperkirakan bernilai US$ 2,36 triliun.[13] Dengan teknologi digitalnya yang mutakhir, peningkatan dukungan dalam pembiayaan hijau dapat menjadi nilai tambah bagi Investree, seperti dilansir salah satu peminjam kecil di industri hijau.

"Semua bisa terselesaikan dengan mudah, dengan aplikasi yang diberikan, bisa menyelesaikan itu dengan mudah itu sudah sangat membantu sekali. Bagaimana untuk memudahkan itu bahwa Investree memang memberikan pembiayaan di industri *green* terutama di Gesits. Di awal saya sudah bilang semuanya dengan digital sangat memudahkan sekali." – PT Gesits Bali Pratama

Lebih lanjut, para pelaku UMKM berharap Investree dapat memberikan *standby loan* yang lebih baik lagi. Meskipun pinjaman siaga dari Investree dianggap menguntungkan, seorang peminjam kecil mengatakan bahwa mempercepat proses memperoleh pinjaman ini dapat sangat membantu bisnisnya di saat-saat darurat.

"Sebenarnya saya tertarik dengan *standby loan.* Hanya ternyata *standby loan* itu ada biaya *admin fee* setiap pengajuan dana, dan *admin fee*-nya lumayan, 3 sampai 4%. Selama ini saya sudah maju dua kali, aman, tidak masalah. Makanya saya katakan, bisa tidak *standby loan* ini bisa lebih dipercepat? Kita gunakan tapi tetap perlu waktu, jadi sama saja *dong*, bukan *standby* namanya kalau masih ada proses tunggu." – PT FIS Sejahtera

Aspirasi peminjam dapat dicapai dalam ekosistem digital yang telah dibangun Investree melalui kemitraannya. Baik itu *green financing* maupun *standby loan,* dengan berpartisipasi di platform digital yang telah bermitra dengan Investree, proses pengajuan pinjaman akan lebih cepat dan dilakukan dengan penilaian risiko yang lebih baik karena sistem yang terintegrasi. Sistem terintegrasi ini memungkinkan Investree untuk menilai catatan pengadaan UMKM, proyek yang ditangani, dan riwayat pembayaran, sehingga peminjam dapat dengan cepat mendapatkan akses pembiayaan terbaik sesuai kebutuhannya.

13) Positivepsychology.com, "Psycap 101: Your Guide to Increasing Psychological Capital" Dec. 7, 2021 https://tinyurl.com/y85ex7et

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses pinjaman Investree kepada usaha mikro, kecil, dan menengah mendukung ketahanan bisnis selama pandemi dan memiliki dampak di luar pinjaman atau *beyond lending*. Pertama-tama, pinjaman dari Investree terbukti memberikan dukungan penting bagi peminjamnya untuk bertahan dari dampak buruk pandemi COVID-19. Pinjaman Investree yang mudah diakses telah membantu peminjam untuk menghindari krisis pada arus kas karena permintaan yang melemah. Pinjaman tersebut membantu bisnis tidak hanya untuk mempertahankan operasi sehari-hari, yang terutama berlaku untuk peminjam mikro, tetapi juga untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pendapatan mereka di tengah resesi ekonomi, sehingga membantu meningkatkan penciptaan lapangan kerja, terutama di kalangan peminjam kecil dan menengah.

Kedua, Investree telah mendukung inklusi keuangan dengan memberikan akses pinjaman pertama kalinya yang pernah diterima oleh usaha, yang tanpa hal ini, peminjam tidak bisa mendapatkan akses ke layanan keuangan formal. Hal ini terutama berlaku untuk usaha kecil yang biasanya memiliki sumber daya keuangan yang sangat terbatas serta tidak memiliki kelayakan untuk pinjaman konvensional (*bankability*), yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kerugian lebih lanjut atau bahkan gulung tikar, terutama selama pandemi. Selain itu, Investree membuka akses pembiayaan bagi peminjam kecil dan menengah di industri yang dianggap berisiko oleh lembaga keuangan konvensional di masa pandemi, seperti konstruksi dan manufaktur (konveksi), meskipun potensinya besar untuk menciptakan lapangan kerja. Akses pembiayaan yang diberikan oleh Investree juga mendukung bisnis yang merambah ke industri baru dan hijau, seperti kendaraan listrik, serta mendukung bisnis yang perlu beralih ke industri lain atau menawarkan produk baru untuk beradaptasi selama pandemi, seperti dengan merambah ke dalam industri kesehatan dan teknologi informasi.

Terakhir, Investree juga memberikan manfaat non-ekonomi bagi peminjamnya selama pandemi, yang memberikan dukungan bisnis di luar pinjaman, atau *beyond lending*. Melalui kemitraannya dengan Gramindo, misalnya, Investree mampu membangun sistem pendukung (*support system*) berbasis komunitas bagi para peminjam segmen mikro. Di dalam komunitas, para anggota menerima pengetahuan bisnis dan dukungan teknis, serta dukungan mental dan sosial yang sangat penting selama masa-masa sulit. Peminjam juga menunjukkan peningkatan modal psikologis setelah menerima pinjaman dari Investree selama pandemi, yaitu dalam bentuk kepercayaan diri (*self-efficacy*), atau kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi kesulitan, diikuti oleh peningkatan harapan (*hope*), ketahanan (*resiliency*), dan optimisme yang dirasakan. Dengan dorongan ekonomi, sosial, dan psikologis ini, akses pinjaman Investree telah membawa peningkatan kualitas hidup untuk para peminjamnya.

White Paper 2022

Beyond Lending:

Membangun Ketahanan UMKM di Masa Pandemi COVID-19

(Studi Kasus Investree 2020-2021)

investree

TENGGARA STRATEGICS